

## KELAHIRAN SUBJEK NEUROTIK DALAM KARYA DJENAR MAESA AYU

Oleh:

**Ririe Rengganis**

Universitas Negeri Surabaya  
ririerengganis@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji keberadaan subjek neurotik dalam karya Djenar Maesa Ayu melalui penggunaan bahasa yang digunakan tokoh-tokoh cerita dalam empat karya, yaitu *Mereka Bilang*, *Saya Monyet!*, *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*, *Nayla*, dan *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*. Untuk memenuhi tujuan penelitian ini, teori psikoanalisis Jacques Lacan digunakan untuk menjelaskan tentang bahasa sebagai pembentuk subjek melalui penggunaan metafora dan metonimia yang digunakan penulis dalam karya-karyanya. Hasil penelitian ini dipaparkan dalam dua hal berikut. *Pertama*, melalui fenomena metafora dan metonimia dalam bahasa pada karya-karya DMA dapat diketahui bahwa subjek melalui ekspresi bahasa pada karya sastra menyampaikan hasrat bawah sadar untuk menyampaikan subjektivitasnya. Penyampaian subjektivitas melalui metafora dan metonimia pada karya-karya DMA merupakan reaksi subjektif terhadap nilai-nilai, norma-norma, stigma-stigma, dan stereotipe-stereotipe yang hidup di masyarakat. Penggunaan metafora dan metonimia dalam bahasa pada karya-karya DMA digunakan subjek untuk menyampaikan subjektivitas guna menghindari sensor/larangan yang mewujud dalam nilai-nilai, norma-norma, stigma-stigma, dan stereotipe-stereotipe yang hidup di masyarakat. Dengan adanya sensor/larangan, subjek memiliki batasan untuk menyampaikan subjektivitasnya, sehingga ekspresi bahasa subjek tetap mengikuti konvensi-konvensi yang telah ditetapkan oleh masyarakat sebagai Liyan. *Kedua*, berdasarkan penggunaan bahasa dan tema cerita yang digunakan subjek, maka diperoleh temuan bahwa sebagai subjek DMA memiliki kecenderungan sebagai subjek neurotik. Subjek melakukan penekanan-penekanan terhadap penanda/makna dengan yang ditandakan, sehingga subjek tergolong sebagai subjek neurotik. Temuan ini didasarkan pada penggunaan bahasa subjek yang menunjukkan ketidakkonsistenan dengan pemberian nama-nama yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang ada dan berlaku di masyarakat.

**Kata Kunci:** subjek, neurotik, sastra, psikoanalisis, Lacan.

### 1. PENDAHULUAN

Teori subjektivitas Lacan disusun antara masa penerbitan tesis doktoralnya atas “self punishing paranoia” (1932) dan awal seminarnya di RS Saint Anne di Paris (1953) yang merevolusi pandangan atas dimensi imajiner subjek. Perubahan tersebut dilakukan Lacan karena adanya perbedaan mendasar bahwa ego sesungguhnya adalah konstruksi imajiner yang posisinya berseberangan dengan subjek tak-sadar. Ego menempati fungsi imajiner subjek, tetapi keberadaan subjek tidak dapat direduksi oleh dimensi imajiner (Chiesa, 2007: 13). Ego bukanlah subjek, melainkan sebagai penghubung identifikasi alienasi subjek dalam imajiner liyan (di mana liyan merupakan bayangan cermin subjek. Dengan demikian, psikoanalisis tidak bertujuan untuk menguatkan ego, tetapi menyadarkan subjek atas ketidaksadaran yang muncul melalui alienasi imajiner, di mana ketidaksadaran yang muncul dipahami sebagai struktur simbolik (Chiesa, 2007: 14).

Subjek sebagai struktur simbolik berada dalam bahasa yang juga simbolik. Seperti halnya bahasa yang digunakan dalam karya sastra merupakan bahasa-bahasa simbolik yang penuh metafora dan metonimia guna menampilkan keberadaan subjek di dalam sebuah karya sastra. Begitu pula dengan karya-karya Djenar Maesa Ayu

(selanjutnya disingkat DMA) yang menampilkan subjek melalui bahasa.

Dipilihnya karya-karya DMA sebagai kajian dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut. (1) DMA merupakan salah satu perempuan pengarang yang termasuk dalam pro dan kontra generasi sastra wangi dalam sejarah sastra di Indonesia, karena kemunculan karya-karyanya menggunakan bahasa-bahasa vulgar dan sarat dengan isu-isu seksualitas; (2) isu-isu seksualitas yang diangkat DMA dalam karya-karyanya memiliki ciri khas sebagaimana disebut oleh Katrin Bandel yang mengangkat tentang trauma masa kecil, hubungan problematis seorang gadis dengan orangtuanya, pelecehan seksual, seksualitas, moralitas, dan gender; dan (3) karya-karya DMA merupakan karya-karya yang mendapat banyak tanggapan dari pembaca dengan adanya beberapa kali cetak ulang, desain ulang sampul buku-buku dengan foto DMA di bagian sampulnya, dan adanya transformasi film dari karya yang ditulis oleh DMA.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, peneliti mengambil hipotesis bahwa DMA sebagai pengarang mewujudkan/mengekspresikan dirinya dalam bahasa melalui karya-karyanya, yang sarat dengan isu-isu seksualitas untuk menyampaikan keberadaannya sebagai manusia

(subjek) dan diakui keberadaan (subjektivitas)nya sebagai subjek di masyarakat. Guna membuktikan kebenaran hipotesis tersebut, penelitian ini menggunakan kajian psikoanalisis Lacanian yang mengacu pada pernyataan Lacan bahwa subjek lahir dan mewujudkan diri (ada) di dalam bahasa, sehingga pengarang sebagai subjek ada melalui bahasa yang menjadi media karya-karyanya.

## 2. METODE PENELITIAN

Guna menguji hipotesis yang merupakan hasil deduksi teoretik diperlukan data-data empirik yang diperoleh secara induktif yang kemudian harus dianalisis sehingga ditemukan hubungan antardata yang dianggap merepresentasikan hubungan antarfakta sebagaimana yang dinyatakan di dalam teori dan hipotesis (Faruk, 2012: 22). Untuk membuktikan hipotesis harus ditentukan terlebih dahulu kodrat keberadaan objek yang diteliti. Dalam hal ini, pertama harus ditentukan objek material dan objek formal yang bersangkutan (Faruk, 2012: 23).

Objek formal penelitian ini adalah bahasa dalam karya sastra yang mengindikasikan subjektivitas penulisnya, sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah karya-karya DMA, terutama yang berjudul *Mereka Bilang, Saya Monyet!*, *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)*, *Nayla*, dan *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*.

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi bahasa (teks) karya sastra beserta fenomena metafora dan metonimia yang terdapat di dalamnya. Data-data yang ada selanjutnya dipilah dan dipilih berdasarkan pembacaan karya sastra dalam kerangka psikoanalisis Lacanian sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu menemukan subjektivitas subjek penulis dalam karya sastra yang ditulisnya melalui keberadaan metafora dan metonimia di dalamnya.

Sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian ini yang berupa deskripsi bahasa (teks) karya sastra yang merupakan teks-teks yang bersifat verbal dan intensional, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik simak (Sudaryanto, 1993: 136) sebagai cara terbaik yang dapat digunakan untuk memperoleh data verbal dan intensional, karena teknik ini dapat disetarakan dengan observasi atau wawancara. Teknik simak ini dilakukan pada sumber data melalui studi kepustakaan yang berisi data-data tekstual dengan langkah-langkah sebagai berikut, (1) menyimak data secara intensif dan berulang-ulang; (2) melakukan penyeleksian data; (3) mencatat data-data tekstual yang relevan dengan masalah penelitian; (4) melakukan analisis data-data tekstual yang relevan dengan teori yang

digunakan dalam penelitian; (5) menulis laporan penelitian.

Sejalan dengan teori yang digunakan, maka metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode psikoanalisis Lacanian. Faruk menjelaskan bahwa memahami karya sastra menggunakan perspektif merupakan sebuah usaha untuk menemukan kondisi bawah sadar yang dipenuhi oleh rasa kurang dan rasa kehilangan yang sekaligus menyertai hasrat untuk kesatuan diri di atas. Bagi penelaah sastra, kondisi bawah sadar merupakan kondisi yang tidak mungkin sepenuhnya dimasuki, sehingga penelaahan sastra sepenuhnya diarahkan pada bahasa karya sastra melalui fenomena metafora dan metonimia yang ada di dalamnya (2012: 197). Selanjutnya, Faruk menjelaskan bahwa dalam konsep Lacan, metafora dipahami sebagai prinsip kondensasi dalam pengertian bahwa di dalam bahasa terjadi penajajaran penanda-penanda sehingga terjadi pergeseran makna, sedangkan metonimia bekerja dengan prinsip “pemlesetan” atau pengalihan yang salah satunya berfungsi untuk mengalihkan perhatian atau sensor (2012: 197).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kerangka psikoanalisis Lacanian, karya sastra merupakan ekspresi subjektivitas subjek penulisnya. Karya sastra hadir melalui bahasa dalam wujud kata, frasa, kalimat maupun paragraf yang merupakan perwakilan dari subjek untuk menyampaikan keinginan, pemikiran, pendapat atau gagasan pada pembaca (masyarakat). Bahasa yang digunakan oleh subjek dalam kerangka psikoanalisis Lacanian merupakan sebuah tatanan kultural yang menanamkan subjektivitas dan memberikan identitas bagi manusia. Akan tetapi, bahasa menempatkan subjek pada posisi yang dilematis, di satu sisi bahasa memberikan identitas bagi diri subjek, di sisi lain bahasa sekaligus menjauhkan subjek dari dirinya, sehingga bahasa memperkuat rasa kehilangan dalam diri subjek.

Bahasa tidak pernah ditanamkan secara penuh dalam diri subjek. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, pertama, bahasa bersifat formal-relasional sehingga identitas diri selalu berada dalam hubungan dengan yang lain. Bahasa tidak bersifat substansial atau referensial, sehingga identitas yang terbentuk melalui bahasa sekaligus berlangsung melalui dialektika antara identifikasi dan rekognisi yang dapat disalahtafsirkan. Kedua, bahasa merupakan serangkaian penanda dengan kedudukan petanda yang tidak pernah stabil, sehingga memungkinkan tergelincirnya petanda kepada penanda yang lain sebagaimana cara kerja metafora dan metonimia yang merupakan cara kerja bahasa dalam kerangka psikoanalisis Lacanian. Dengan demikian penanaman subjek dalam bahasa dapat membuka kemungkinan bagi munculnya bawah sadar yang berupa rasa kehilangan itu, bagi

gerakan keluar diri, dan keluar dari bahasa, sebagaimana kecenderungan tersebut diperlihatkan dengan kuat dalam karya sastra.

Menelaah karya sastra dalam kerangka psikoanalisis Lacanian merupakan sebuah usaha untuk menemukan kondisi bawah sadar subjek yang dipenuhi oleh rasa kurang dan kehilangan yang sekaligus menyertai hasrat untuk memperoleh kesatuan diri. Akan tetapi, kondisi bawah sadar yang demikian tidak mungkin ditelusuri sepenuhnya oleh penelaah sastra, sehingga diperlukan upaya lain, yakni menelusuri karya sastra melalui pemahaman atas apa yang terjadi pada bahasa karya sastra, sejauh mana bahasa yang digunakan dalam karya sastra dapat bergerak keluar diri subjek melalui fenomena metafora dan metonimia yang ada di dalam karya sastra. Dalam kerangka psikoanalisis Lacanian, penelusuran fenomena metafora dan metonimia yang terdapat di dalam bahasa karya sastra bertujuan untuk membalikkan maksud (intensi) yang disampaikan melalui bahasa secara terbalik oleh subjek penulisnya atau membalikkan maksud (intensi) bahasa yang disampaikan tatanan sadar kembali ke tatanan bawah sadar. Penelusuran fenomena metafora dan metonimia dalam karya sastra menggunakan kerangka psikoanalisis Lacanian ini selanjutnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi subjektivitas subjek penulisnya, baik yang berupa keinginan, pemikiran, pendapat maupun gagasan yang ingin disampaikan pada pembaca (masyarakat).

#### **(a) Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet!**

Kumpulan cerita pendek *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (selanjutnya akan disebut MBSM) memuat sebelas cerita pendek. Kesebelas cerita pendek tersebut antara lain berjudul Mereka Bilang, Saya Monyet! (MBSM), Lintah (Lin), Durian (Dur), Melukis Jendela (MJ), SMS, Menepis Harapan (MH), Waktu Nayla (WN), ...Wong Asu... (WA), Namanya, ... (Na), Asmoro (Asm), dan Manusia dan Dia (MD). Melalui metafora dan metonimia yang digunakan dalam cerpen-cerpen tersebut, secara garis besar digunakan subjek sebagai reaksi subjektif pada masyarakat (sebagai liyan) yang masih sering melupakan kebenaran-kebenaran absolut (norma-norma agama) demi pencitraan-pencitraan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Subjek menyampaikan bahwa masyarakat masih sering terjebak pada stigma-stigma yang dibentuk oleh masyarakat (sebagai liyan). Akan tetapi, subjek juga menghadapi jalan buntu ketika berhadapan dengan liyan, ketika masalah-masalah yang dihadapi subjek mesti dihadapkan pada pencitraan dan stigma. Masalah-masalah yang dihadapi subjek tidak menemukan solusi. Subjek masih tunduk pada pencitraan dan stigma. Hal ini terjadi karena subjek masih memerlukan pengakuan liyan untuk menunjukkan eksistensinya.

#### **(b) Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)**

Kumpulan cerita pendek *Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu)* (selanjutnya akan disebut JMDK) memuat sebelas cerita pendek. Kesebelas cerita pendek tersebut antara lain berjudul Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu) (JMDK), Mandi Sabun Mandi (MSM), Moral (Mor), Menyusu Ayah (MA), Cermin (Cer), Saya adalah Seorang Alkoholik! (SASA), Staccato (Sta), Saya di Mata Sebagian Orang (SMSO), Ting!, Penthouse 2601 (Pen), dan Payudara Nai Nai (PNN). Melalui metafora dan metonimia yang digunakan dalam cerpen-cerpen tersebut, bahasa yang digunakan pada kumpulan cerita pendek *Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu)* (JMDK) ini digunakan subjek sebagai sebuah reaksi subjektif pada masyarakat (sebagai liyan) dengan gaya hidup hedonis serta ketidaksiapan mereka menghadapi konsekuensi atas pilihan gaya hidup tersebut, sehingga masyarakat masih berada dalam kondisi "antara", berada dalam kondisi dilematis menentukan jalan hidup bebas dan mengikuti norma-norma yang hidup di masyarakat itu sendiri.

Selain itu, subjek juga menyampaikan reaksi subjektif atas stigma-stigma yang diberikan masyarakat pada pernikahan, perselingkuhan, tubuh perempuan, dan pilihan hidup perempuan di masyarakat. Akan tetapi, subjek sebagai bagian anggota masyarakat masih mengikuti pendapat liyan untuk mendapatkan pengakuan. Subjek masih tunduk pada pencitraan dan stigma. Hal ini terjadi karena subjek masih memerlukan pengakuan liyan untuk menunjukkan eksistensinya.

#### **(c) Bahasa dalam Novel Nayla**

Penggunaan metafora dan metonimia dalam novel ini secara garis besar digunakan subjek untuk menggambarkan subjek dalam novel *Nayla* bahwa subjek tunduk pada norma-norma yang hidup pada masyarakat (sebagai liyan). Norma-norma yang hidup pada masyarakat (sebagai liyan) mewujudkan melalui tokoh Ibu. Subjek patuh pada Ibu. Subjek patuh pada liyan, meski liyan telah menempatkan subjek pada posisi yang tidak nyaman dan ketakutan sepanjang kehidupannya. Subjek tidak punya pilihan selain untuk pada liyan. Subjek masih tunduk pada pencitraan dan stigma. Hal ini terjadi karena subjek masih membutuhkan pengakuan liyan untuk mengakui eksistensinya sebagai subjek dalam masyarakat (Liyen).

#### **(d) Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Cerita Pendek tentang Cinta Pendek**

Kumpulan cerita pendek *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* (selanjutnya akan disebut CPCCP) memuat tigabelas cerita pendek. Ketigabelas cerita pendek tersebut antara lain berjudul Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek (CPCCP), Nachos (Nac), Three More Days (TMD), Pasien (Pas), Ikan, Ha... Ha... Ha... (HHH), Suami Ibu, Suami Saya (SISS), Dislokasi Cinta (DC), AI+Ex = Cinta (AEC), Istri yang Tidak

Pulang (ITP), Lolongan di Balik Dinding (LBD), Semalam, Ada Binatang (SAB), dan Hangover (HO). Secara garis besar, bahasa yang digunakan pada kumpulan cerita pendek Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek (CPCCP) ini digunakan subjek sebagai sebuah reaksi subjektif pada masyarakat (liyan) yang menempatkan cinta dalam kerangka benar-salah atau hitam-putih semata. Misalnya ketika subjek mengkritisi masyarakat yang menempatkan perselingkuhan sebagai bentuk hubungan terlarang jika berhadapan dengan pernikahan. Perselingkuhan dianggap sebagai tabu yang tidak boleh dilanggar atau menempatkan cinta sesama jenis sebagai cinta terlarang dalam kerangka masyarakat heteroseksual.

Subjek juga mengkritisi stigma-stigma yang hidup dan berkembang di masyarakat tentang perempuan, termasuk tubuh perempuan dan peran perempuan dalam masyarakat, baik sebagai anak, ibu, maupun istri. Selain itu, subjek juga mengkritisi stigma tentang perkosaan yang lebih banyak merugikan perempuan sebagai korban dibanding menghukum pemerkosanya. Akan tetapi, sekali lagi, subjek kembali tunduk pada norma-norma dan stigma-stigma yang hidup di masyarakat (sebagai liyan) dengan tetap memihak liyan melalui ekspresi-ekspresi bahasa yang mendukung liyan. Subjek tidak memberikan solusi atas masalah-masalah yang berhubungan dengan norma dan stigma. Subjek masih tunduk pada liyan, karena subjek masih membutuhkan pengakuan liyan untuk mengakui keberadaannya sebagai subjek di masyarakat.

#### (e) Subjek Neurotik dalam Karya-karya DMA

Lacan menyatakan bahwa bahasa dapat menunjukkan ekspresi psikis subjek penggunaannya. Ekspresi psikis sebagai wilayah ketaksadaran subjek pengguna bahasa dapat dicermati melalui pilihan pemakaian metafora dan metonimia yang digunakannya dalam berbahasa, termasuk bahasa pada karya sastra. Melalui sistem tatabahasa (*empty speech*) dan pilihan kata/tuturan (*full speech*) yang digunakan subjek pada karya-karya DMA dapat dicermati bahwa subjek memiliki kecenderungan psikis sebagai subjek neurosis dalam menulis karya-karyanya. Kecenderungan neurosis yang dialami subjek terjadi karena subjek menekan penanda dari yang ditandakan, subjek menekan makna dari yang ditandakan, subjek membangun pengalaman imajinernya ke dalam tatanan riil. Misalnya dengan penggunaan metafora bahwa keberadaan subjek menekan penanda manusia dari yang ditandakan sebagai bukan manusia. Subjek menyebut manusia berbeda dengan konsep bahasa yang semestinya, yaitu berkaki dua dan bukan berkaki empat, berekor anjing, berbulu serigala, dan berkepala ular (dalam cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!*). Begitu pula dalam karya-karya lainnya, subjek menekan penanda utama dengan penanda lain dengan menghadirkan liyan. Dengan

demikian, penggunaan bahasa subjek dalam menuliskan karya-karyanya dapat dicermati bahwa subjek melakukan penekanan atas penanda/makna dari yang ditandakan. Subjek memberi nama-nama benda tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku di masyarakat. Dengan adanya penekanan-penekanan penanda/makna dengan yang ditandakan yang telah dilakukan subjek ini, maka diperoleh temuan bahwa subjek DMA memiliki kecenderungan sebagai subjek neurosis ketika memproduksi karya-karyanya.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian, berikut simpulan yang diperoleh.

- (a) Melalui fenomena metafora dan metonimia dalam bahasa pada karya-karya DMA dapat diketahui bahwa subjek melalui ekspresi bahasa pada karya sastra menyampaikan hasrat bawah sadar untuk menyampaikan subjektivitasnya. Penyampaian subjektivitas melalui metafora dan metonimia pada karya-karya DMA merupakan reaksi subjektif terhadap nilai-nilai, norma-norma, stigma-stigma, dan stereotipe-stereotipe yang hidup di masyarakat. Penggunaan metafora dan metonimia dalam bahasa pada karya-karya DMA digunakan subjek untuk menyampaikan subjektivitas guna menghindari sensor/larangan yang mewujud dalam nilai-nilai, norma-norma, stigma-stigma, dan stereotipe-stereotipe yang hidup di masyarakat. Dengan adanya sensor/larangan, subjek memiliki batasan untuk menyampaikan subjektivitasnya, sehingga ekspresi bahasa subjek tetap mengikuti konvensi-konvensi yang telah ditetapkan oleh masyarakat sebagai Liyan.
- (b) Berdasarkan penggunaan bahasa dan tema cerita yang digunakan subjek, maka diperoleh temuan bahwa sebagai subjek DMA memiliki kecenderungan sebagai subjek neurotik. Subjek melakukan penekanan-penekanan terhadap penanda/makna dengan yang ditandakan, sehingga subjek tergolong sebagai subjek neurotik. Temuan ini didasarkan pada penggunaan bahasa subjek yang menunjukkan ketidakkonsistenan dengan pemberian nama-nama yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa yang ada dan berlaku di masyarakat.

#### 5. SARAN

- (a) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori Lacan dari sudut pandang yang lain, seperti histeria dan seksualitas.
- (b) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan karya-karya DMA yang lain.
- (c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pijakan bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan psikoanalisis perspektif Lacan.



## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. 2009. "Pesona Hasrat dalam Psikoanalisis-Struktural Jacques Lacan: Refleksi atas Ketegangan antara Hasrat Memiliki dan Hasrat Menjadi". Pengantar dalam *Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas.
- Ayu, Djenar Maesa. 2012. *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ayu, Djenar Maesa. 2012. *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ayu, Djenar Maesa. 2012. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ayu, Djenar Maesa. 2012. *Cerita Pendek tentang Cerita Pendek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*, terjemahan Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra.
- Camden, Vera J. 1993. "Psychoanalytic Theory" dalam Irena R. Makaryk (ed.): *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory, Approaches, Scholars, Terms*. Toronto: University of Toronto Press.
- Chiesa, Lorenzo. 2007. *Subjectivity and Otherness: A Philosophical Reading of Lacan*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology Press.
- Evans, Dylan. 1996. *Dictionary of Lacanian Psychoanalysis: An Introductory*. London: Routledge.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hill, Phillip. 2002. *Lacan untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Homer, Sean. 2005. *Jacques Lacan*. London: Routledge.
- Kurniasih. 2009. "Lacan dan Cermin Hasrat Cala Ibi". Penutup dalam *Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lacan, Jacques. 1977. *The Seminar of Jacques Lacan: Book XI The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis*, translated by Alan Sheridan. New York: WW Norton and Company.
- Lacan, Jacques. 1988. *The Seminar of Jacques Lacan I: Freud's Paper on Technique*, translated by John Forrester. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lacan, Jacques. 2001. *Ecrits: A Selection*, translated by Alan Sheridan. London: Routledge Classic.
- Lacan, Jacques. 2006. *Ecrits: The First Complete Edition in English*, translated by Bruce Fink. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Lemaire, Anika. 1977. *Jacques Lacan*. Boston: Routledge and Kegan Paul.
- Loekito, Medy. 2003. "Perempuan dan Sastra Seksual" dalam *Sastra Kota* oleh Linda Christanty dkk (Ed.). Yogyakarta: Bentang.
- Mohamad, Goenawan. 1980. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Noland, Richard W. 1993. "Sigmund Freud" dalam Irena R. Makaryk (ed.): *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory, Approaches, Scholars, Terms*. Toronto: University of Toronto Press.
- Oh, Richard. 2012. "Jangan Main-main Dengan Djenar". Pengantar dalam *Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Olesen, Virginia L. 2000. "Feminism and Qualitative Research At and Into The Millenium" dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (eds.). *Handbook of Qualitative Research (Second Edition)*. Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rengganis, Ririe. 2004. *Seksualitas Perempuan dalam Saman dan Larung karya Ayu Utami: Sebuah Tinjauan Psikoanalisis Lacanian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tesis (tidak diterbitkan).
- Roudinesco, Elisabeth. 1990. *Jacques Lacan and Co.: A History of Psychoanalysis in France 1925-1985*, translated by Jeffrey Mehlman. Chicago: University of Chicago Press.
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Postmodernism*, terjemahan Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wright, Elizabeth. 1998. *Feminism and Psychoanalysis: A Critical Dictionary*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.